Lontarak Patturio Patturioloangari Tutalloka

(Sejarah Tallo)

A. Kadir Manyambeang
Abd. Rahim Mone

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

LONTARAK
PATTURIOLOANGA
RI TUTALLOKA

André Diels

3 Ehg 91-7942

PPS/Bg/2/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

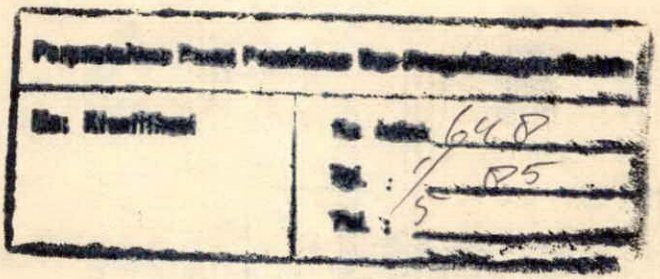
LONTARAK PATTURIOLOANGA RI TUTALLOKA

Oleh
A. KADIR MANYAMBEANG
ABD. RAHIM MONE

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Hak pengarang dilindungi undang-undang



KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, Bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu, di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam ini, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas,

kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bugis, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas. Bagi mereka yang kurang menguasai bahasa daerah kami sajikan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Jakarta, 1979.
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

TERJEMAHAN
SEJARAH TALLO

Inilah sejarah Tallo. Tunatangkalopi yang memperanakkan Karaeng Lowe di Sero. Seorang lagi saudaranya bernama Batara Gowa. Setelah Tunatangkalopi mangkat, maka sebahagian daerah Karaeng Lowe di Sero diambil alih oleh saudaranya, Batara Gowa. Karaena adanya pengambil alihan ini, maka keduanya pun berselisih paham. Kemudian Karaeng Lowe di Soro pergi ke Jawa. Daerah-daerah yang bergabung kepada kakaknya seperti; Tombolokeke, Saumata, Boronglowe, Pacciknonggang, dan Pao-Pao. Penggabungan diri ini adalah atas kehendak gelaran-gelaran itu sendiri, mereka yang tidak datang menggabungkan diri tak dipanggil oleh Batara Gowa. Mereka itu tetap saja menunggu kedatangan rajanya dari Jawa.

Ketika Karaeng Lowe di Sero kembali dari Jawa, beliau pun tahu bahwa masih ada gelaran yang setia kepadanya dan tetap menunggu kedatangannya. Beliau pun mencari tempat untuk menenangkan diri, karena perasaannya kurang enak atas pengalihan sebahagian dari gelarannya. Tempat ini terletak di sebelah Utara Bangkala yang disebut Passanggaleang. Setelah agak lama beliau disana, tiba-tiba muncullah seorang gelarannya ke tempat itu, dengan tujuan mencari kayu yang besar yang dapat dibuat perahu. Setelah perahunya itu selesai, maka gelaran itu mengayuh perahunya menuju muara sungai. Tak lama setelah kepergian gelaran itu, ia pun disuruh panggil oleh raja. Pesuruh raja mendapat jawaban dari keluarga gelaran bahwa gelaran tak ada di rumah. Setelah gelaran kembali ke rumahnya ia pun diberitahukan tentang panggilan raja itu. Dengan segera gelaran itu pun menghadap raja. Setelah hadir, raja pun bertanya, Dari mana engkau gelaran?, aku suruh panggil engkau tadi tetapi engkau tak ada". Gelaran pun menjawab, "Sombangku, saya pergi ke muara sungai, dan saya mendapatkan disana suatu tempat yang mungkin baik dijadikan kerajaan. Adapun tempat kita disini, kurang tepat kedudukannya, karena kita tidak

berada di pinggir pantai dan tidak juga berada di bukit-bukit". Raja pun setuju atas usul gelaran tersebut. Semua rakyat dikerahkan ke Tarung untuk membuat perumahan. Sebuah tempat yang agak tinggi kedudukannya disebut Campagaya, disanalah keinginan raja untuk mendirikan istana.

Setelah Karaeng Lowe di Sero mangkat, beliau pun di makamkan di Sero. Sampai disinilah ceritera raja yang dapat kita dengar. Kita tak dapat mengetahui kapan dan berapa lama beliau berkuasa dan tak diketahui pula siapa isterinya. Demikianlah yang diceritakan I Daeng ri Buloa yang bernama I Kanre bajik. INTAHA.

Setelah Karaeng Lowe di Sero meninggal dunia maka anaknya yang bergelar Tunilabu di Suriwa yang diangkatnya untuk memerintah di Tallo. Raja ini beristeri di Garassi, yang kemudian melahirkan Karaeng Patukangang, Karaeng Pattekne, Karaeng Panaikang, dan ibu dari I Daeng di Kanjilo. Ia beristeri pula seorang gadis dari kampung Siang, yang kemudian memperoleh anak perempuan. Ia juga memperisterikan putri dari seorang gelarannya yaitu Kasuwiyanga di Lampasaile. Ibu puteri ini berasal dari Jawa yaitu Surabaya, namanya Iyai Papete, yang tadinya merupakan wanita rampasan dalam peperangannya dengan Unti. Dari isterinya ini lahirlah anaknya yang bergelar I Kanre Suwaya, (seorang puteri). Puteri ini diperisterikan oleh raja Tunilabu di Suriwa, yang kemudian melahirkan Karaeng Lowe Bainea dan Tunipasukrung.

Nama pribadi dari Karaeng Bainea ini, semoga saya tidak terkutuk menyebutnya, adalah I Reirannaya. Raja ini pernah pergi berkunjung ke Malaka dan kemudian meneruskan perjalanannya ke Timur menuju Banda. Ia bepergian selama kurang lebih tiga tahun. Ia berangkat pada saat anaknya Tunipasukrung masih dalam kandungan dan baru kembali setelah anaknya sudah dapat berlari-lari.

Kematian dari raja Tunilabu di Suriwa ini adalah karena diamuk dalam perahunya ketika ia sedang menuju ke Sandao untuk berperang. Dalam pengamukan itulah ia menemui ajalnya.

Kemudian mayatnya dilempar saja kedalam laut (dibenamkan). Itulah sebabnya sehingga ia digelari Tunilabu di Suriwa (Tu = orang, labu = benam). Orang yang mengamuk itu adalah anak raja dari Polongbangkeng yang ternyata tak dapat ditangkap oleh anak buahnya.

Menurut ceritera bahwa raja Tunilabu di Suriwa ini sangat kuat dan rakus dalam makanan. Beliaulah raja yang pertama-tama membuat empang di negeri Buloa, dan derah persawahan di Talakapandang. Setelah beliau mangkat, beliau digantikan oleh puteranya yang bergelar Tunipasukrung.

Nama pribadi dari raja ini, semogalah saya tidak terkutuk menyebutkannya adalah I Mangngayaowang berang. Sebelum beliau berkuasa ia bergelar Karaeng Pasi.

Beliau bersanding dengan puteri dari Gowa yaitu sadara dari raja Gowa Karaeng Tumapakrisik Kallonna yang bergelar Karaeng Makeboka. Dari perkawinannya ini lahirlah anaknya dua orang yaitu Karaeng Bissua dan Karaeng Baluwa. Tak lama kemudian beliau bercerai, lalu memperisterikan lagi puteri dari Karaeng Lowe di Maros yang bergelar Tumammalianga di Tallo. Gelaran ini diberikan kepadanya karena isterinya ini meninggal dunia di Tallo. (Tu = orang, maliang = pulang kerahmat Allah, jadi maksudnya orang yang meninggal di Tallo).

Nama pribadi dari raja ini, semoga saya tidak terkutuk dalam menyebutkannya adalah I Lassilemba. Beliaulah yang menjadi ayah dari raja Gowa Tumenanga di Makkoayang. Seorang anaknya yang bergelar Iyena Daeng Palengu menjadi nenek dari I Ladulung dari Galesong. Seorang puterinya bergelar Karaeng Barangpatola diperisterikan oleh raja Gowa yang bergelar Karaeng Tunibatta, yaitu raja Gowa yang tertikam dalam peperangan antara Gowa dan Bone. Dari puterinya ini maka lahirlah seorang puteri yang kemudian menjadi ibu dari Karaenga di Patukangngang. Setelah puterinya ini diceraikan oleh raja Tunibatta, ia diperisterikan lagi oleh Karaeng Campagaya di Layuk. Beliaulah yang menjadi pangkal keturunan atau asal usul dari keturunan Karaeng Campagaya hingga sekarang ini.

Seorang lagi puteri dari Karaeng Tunipasukrung yang bergelar I Yanang Daeng Madaeng, seorang lagi bergelar Karaenga di Langkanaya, ada pula yang bergelar Karaeng Sinjai, ada yang bergelar I Daeng Tidang. I Daeng Tidang inilah yang kemudian menjadi nenek dari I Daeng Rikong yang menjadi isteri syahbandar yang bergelar Daeng Makkulle. Di samping itu masih ada lagi anaknya yang lain seperti, Karaenga di Bontokappong, seorang puteri yang kemudian melahirkan Karaenga di Data, ada pula yang bergelar Karaenga di Mangngarakbombang, dan seorang lagi puterinya yang kemudian melahirkan Karaeng Ujungtanah. Demikianlah anak-anak dan keturunan beliau yang kita kenal, namun anak beliau yang meninggal ketika masih kecil tidak disebutkan karena tidak dikenal.

Karaeng Tunipasukrung ini bersamaan pemerintahannya dengan raja Gowa Karaeng Tumapakrisik Kallonna. Beliaulah yang dapat mengalahkan dalam peperangan daerah-daerah Solok, Ende Sandao, yang sebelumnya itu daerah-daerah ini belum pernah dikalahkan. Beliau pulalah yang pertama-tama menanam kelapa di kampung Galenteng.

Pada masa pemerintahan Karaeng Tunipasukrung inilah orang mulai mengenal cara pembuatan bedil, bahkan raja inilah yang pertama-tama membuatnya. Di samping kepandaiannya membuat bedil, beliau pandai pula membuat perahu. Pada masanya tulisan mulai diperbaiki. Diceritakan pula bahwa beliau suka sekali bepergian jauh. Mungkin karena kebiasaan bepergian itu sehingga beliau dipuji keahliannya dalam segala pekerjaan, kecuali dalam hal berpikir. Rupanya raja ini pernah mencoba angkat senjata dengan saudara kembarnya kerajaan Gowa. Namun berita perlawanannya itu tidak diceriterakan. Seperti disebutkan diatas bahwa beliau itu suka sekali bepergian jauh, bahkan beliau telah sampai ke Malaka. Sepulangnya dari Malaka beliau singgah di Johor. Dalam persinggahannya itu beliau banyak menolong orang Johor dengan jalan memberikan pinjaman, bahkan ketika beliau kembali ke negerinya masih banyak orang Johor yang berutang kepadanya. Tidak berapa lama sekembali dari perantauannya itu beliau pun geringlah, dan inilah

yang menyebabkan kematiannya. Beliau dimakamkan dalam daerah kerajaannya yaitu Tallo.

Raja Tallo ini sebelumnya berkuasa diberi gelar Karaeng Pasi. Beliau lebih dahulu berkuasa dari raja Gowa Tumapakrisik Kallonna bahkan beliau lebih dahulu mangkat. Demikianlah yang diceriterakan oleh orang dahulu.

Setelah beliau mangkat, beliau mengangkat anaknya yang bergelar Tumenanga ri Makkoayang, karena anak inilah yang dapat menjadi pewaris tahta kerajaan. Nama pribadi beliau, semoga saya tidak terkutuk dalam menyebutkannya adalah I Mappatangkakattanna, sedang gelarannya disebut Daeng Padulung. Sebelum beliau diangkat sebagai raja dalam kerajaan Talo, beliau bergelar Karaeng Pattingalloang. Umur beliau ketika mulai memangku tahta kerajaan adalah sekitar 20 tahun. Ketika beliau masih berumur 14 tahun beliau sudah sanggup menghancurkan orang-orang Tidung yang ada di Majeknek.

Ketika Karaeng Tunibatta yang memangku tahta kerajaan di Gowa mangkat karena peperangan dengan Bone, maka beliaulah yang diangkat sebagai Mangkubumi dalam kerajaan Gowa di samping jabatannya sebagai penguasa di Tallo. Melihat akibat yang ditimbulkan peperangan dengan Bone, maka beliau berusaha mencari perdamaian. Untuk usaha ini beliau mengirim utusan ke Bone yang terdiri atas Gelaran Mangasa dan I Lokmo Manrimisi. Utusan ini ternyata berhasil menciptakan perdamaian antara Bone dengan Gowa, dengan diadakannya suatu perjanjian perdamaian di suatu tempat sebelah Utara kerajaan Bone. Raja Tallo yang ke IV ini bersamaan pemerintahannya dengan Karaeng Tunijallo dalam pemerintahan kerajaan Gowa. Dalam perluasan kerajaan beliau telah mengalahkan dalam peperangan kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan seperti; Barasa. Kerajaan Barasa ini pernah pula bangkit kembali, namun tetap dikalahkan oleh kerajaan Tallo. Di samping itu beliau dapat pula mengalahkan Binamu, Sapaya, dan Bulukumba. Semua kerajaan yang dikalahkannya dijadikan budak, dan kepada kerajaan-kerajaan yang tidak melawan diadakan perjanji-

an perdamaian tanda takluk dan tunduk pada kerajaan Tallo. Di samping itu banyak pula peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh raja-raja sebelumnya tetapi ternyata peraturan-peraturan itu sudah tidak sesuai lagi dengan keadaan, disuruh hilangkan. Beliau memerintah selama kurang lebih 30 tahun. 11 tahun diantara pemerintahannya itu bersamaan dengan pemerintahan Karaeng Tunijallo di kerajaan Gowa. Beliau mangkat disebabkan oleh suatu penyakit di suatu tempat yang disebut Bilaya, kemudian beliau dibawa ke Tamalate dalam kerajaan Gowa dan disanalah beliau kembali kerahmatullah. Seperti disebutkan diatas bahwa beliau mengadakan perjanjian dengan Bone. Perjanjian ini dilakukan setelah dalam peperangan yang dipimpinnya (dalam melanjutkan peperangan Tunibatta) banyak menelan korban baik dipihak Bone maupun dipihak Gowa. Peperangannya itu terjadi pada suatu daerah yang disebut Bulukpantara. Setelah beliau mangkat, maka mangkat pulalah Kajaolaliddo menyusul pula raja Bone yang disebut Bongkanga.

Raja Gowa yang bergelar Karaeng Matoaya berkata bahwa: "Pada masa raja inilah sehingga ada yang disebut, dua sahaya (rakyat) dan hanya satu raja", bahkan akan dibunuh bila ada yang mengatakan atau memimpikan perpisahan antara Gowa dan Tallo". Hal ini menandakan eratnya hubungan antara Gowa dan Tallo.

Raja Tallo yang ke IV ini sangat dipuji keahliannya dalam segala pekerjaan, pemberani dalam peperangan, sangat berperikemanusiaan, sangat baik hati bagi seluruh rakyatnya, namun tidak dipuji sebagai orang yang kenamaan. Kematiannya disebabkan oleh luka parah yang dideritanya dalam peperangan antara Gowa dan Selayar. Waktu itu yang menjadi raja di Gowa adalah Tunipalangga. Beliau lebih dahulu berkuasa dari pada raja Gowa Tunipalangga. Di samping sebagai pemangku kerajaan di Tallo beliau sangat rajin pula bertani.

Kurang lebih setahun setelah beliau di nobatkan di kerajaan Tallo, beliau memperisterikan puteri Karaeng Tumapakrisik Kallonna dalam perkawinannya dengan Karaeng Lowe Baineya

Puteri ini bergelar Karaenga di Somba Opu yang adalah sepupunya sendiri. Dalam perkawinannya ini lahirlah tiga orang, yaitu seorang puteri yang melahirkan Tumenanga ri Gaukanna (salah seorang raja Gowa). Nama pribadi puteri ini semoga saya tidak terkutuk menyebutkannya, adalah I Sambo yang bergelar Daeng Niasseng. Sebelum menggantikan ayahnya (raja Tallo yang ke IV) beliau diberi gelar Karaeng Pattingalloang.
Seorang puteranya meninggal ketika masih kecil. Dan seorang puteranya lagi yang bernama I Langga, gelarannya disebut Karaeng Bissua. Di samping itu puteranya ini digelari pula Karaenga di Batu-Batu. Demikianlah nama anak-anaknya dari isterinya Karaenga di Somba Opu.

Setelah keduanya bercerai, beliau memperisterikan lagi puteri gelaran Datakak, yang mana ayahnya pernah berbuat kesalahan. Karena kesalahannya itu ayahnya dibunuh, sedang puterinya dipelihara oleh Karaeng Lakiung. Puteri ini bernama I Sakati dan bergelar Daeng Tasagga. Ayahnya yang pernah berbuat kesalahan itu bernama I Kanre Parampang.

Dari perkawinannya itu lahirlah puterinya yang bernama I Kunengmarusu yang menjadi nenek dari I Tanningjeknek, dan piut dari Karaenga Bainea yang bergelar Daeng Nisali. Seorang lagi puterinya bernama Daeng Tacoa, puteri ini memperanakkan Daeng Allakbang, sedang Daeng Mallakbang pula memperanakkan dua orang yaitu Daeng Anrene dan Daeng Manassa. Kemudian Daeng Manassa ini kawin dengan Karaeng Bontokappong, dan dalam perkawinan ini lahirlah tiga orang anak masing-masing Daeng Jinne, Daeng Mainga dan Daeng Mannaggalak. Daeng Mainga yang kawin dengan Karaeng Allu, ternyata tak lama kemudian menjadi janda karena kematian suaminya yang bergelar Tumammalianga ri Allu. Kemudian ia kawin lagi dengan seseorang yang bergelar Tumenanga ri Lakiung, yang ternyata perkawinan ini pun tidak kekal, karena kematian suaminya lagi. Seorang lagi anaknya yang bernama I Tandakaraeng dan seorang lagi bernama I Mappaenre, yang bergelar Daeng Mammoke, sedang gelar lainnya disebut Karaeng Mamampang. Setelah Karaeng Tumenanga ri Gaukanna memerintah di Gowa

maka I Mappaenre pun digelari Karaeng Garassik, dan setelah pindah dan berdiam di Barombong iapun diberi gelar Karaeng Barombong.

Beliau beristeri pula seorang puteri dari Karaeng Polombangkeng yang bernama I Kanre Pakrisi. Dengan isterinya ini beliau tidak memperoleh anak. Seorang lagi isterinya, puteri Gelarang Bontomanai yang bernama I Kanre Salu. Puteri ini merupakan kemenakan dari Somba Garassi. Ibu puteri ini bernama Daeng Paikang bersaudara dengan I Daeng Di Tamacinna. Isterinya ini bergelar pula I Daeng di Patukangang. Nama pribadi isteri beliau ini disebut I Tuli Daeng Naimene. Dari perkawinan ini lahirlah Karaeng Matoaya, Karaeng Manjalling, dan Karaeng Jipang Bainea. Karaeng Manjalling bernama I Tasumengka Daeng Masiga, sedang Karaeng Jipang Bainea bernama I Bollo Daeng Marannu. Daeng Marannu ini kemudian menjadi nenek dari Karaeng Pekanglakbu. Demikianlah putera-puteri raja Tallo ke IV yang dapat kita ketahui.

Tumenanga ri Makkoayang yang memperanakkan Karaeng Baineya dan setelah beliau mangkat, maka anaknya inilah yang mewarisi tahta di Tallo. Pada umur 15 tahun Karaeng Baineya kawin dengan raja Gowa yang bergelar Tunijallo. Dengan demikian ketika beliau dilantik oleh ayahnya untuk menduduki tahta di Tallo, maka kedua suami isteri ini menjadi raja yaitu; suaminya menjadi raja Gowa sedang beliau sendiri di Tallo.

Beliau diberi nama, semoga saya tidak terkutuk menyebutkannya adalah I Sambo Daeng Ningai, dengan gelar Karaeng Pattingalloang. Dari perkawinannya dengan raja Gowa Tunijallo, beliau beranak 8 orang, yaitu lima laki-laki dan tiga orang perempuan. Putera-puteranya itu adalah: Karaeng Assuluka, I Topali, Tumenanga ri Gaukanna, Karaeng Ujungtanah, dan Karaeng Moncongsipong. Sedang anaknya yang perempuan adalah: Karaeng Tabaringan, Karaenga di Bulo-Bulo, dan Karaenga di Paccellek.

Dalam pemerintahan beliau sebagai raja Tallo yang ke V, banyak pekerjaan yang dahulu dikerjakan oleh para raja

dan rakyat pada masa raja ke V ini dihapuskan. Di samping itu beliau banyak pula menciptakan pekerjaan-pekerjaan baru seperti; cara-cara penghancuran emas, cara pembuatan talam yang berukir, cara menyulam kaki sarung yang dapat tembus sebelah-menyebelah, bahkan juga anyaman-anyaman yang berhiaskan model sulaman pingirnya, Selama dalam pemerintahan beliau didampingi oleh ayahnya.
Setelah ayahnya mangkat yang bersamaan pula dengan dikeluarkannya raja Gowa yang bergelar Karaeng Assuluka, maka beliau pun menyerahkan tahtanya kepada adiknya yang bergelar Karaeng Matoaya.

Raja Tallo yang ke VI ini mulai memangku pemerintahan pada umur 20 tahun. Namun sebelumnya itu beliau telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang banyak hubungannya dengan kerajaan. Baru saja beliau berumur 10 tahun, beliau telah diserahi untuk membawa lambang kerajaan Gowa yang disebut Sulengkaya pada setiap upacara kerajaan. Bahkan pada umur 16 tahun beliau telah diserai tugas untuk menjadi pimpinan kelompok yang bertugas meladeni raja, dan memimpin persembahan-persembahan yang dipersembahkan kepada raja. Ketika raja Gowa yang bergelar Tunijallo mangkat, maka beliau diserahi tugas pula untuk menyelesaikan urusan-urusan Kerajaan di Gowa. Saat itu beliau baru berumur 18 tahun. Suatu keistimewaan lagi yang beliau alami adalah, ketika raja Gowa Tunijallo masih memangku tahta, beliau telah dinaungi bersama raja oleh payung kerajaan yang disebut Laklang Sipue.

Nama pribadi beliau, semoga saya tidak terkutuk dalam menyebutkannya, dalam menceriterakannya, pemimpin tertinggi, raja diraja, si emas tulen, penghuni istana emas, adalah I Mallingkang Daeng Mannyonri. Sebelum berkuasa ia bergelar Karaeng Kanjilo, kemudian setelah Segeri dikalahkan dan diberikan kepadanya, beliau bergelar lagi Karaeng Segeri, lalu setelah beliau berkuasa dan memerintah di Tallo beliau bergelar Karaenga di Tallo, dan terakhir setelah perang pengislaman di Sulawesi Selatan Berakhir, beliau pun bergelar Karaeng Matoaya.

Beliau mulai memangku pemerintahan dan menduduki tahta kerajaan pada umur 20 tahun. 15 tahun kemudian agama Islam mulai masuk di Sulawesi Selatan yaitu pada malam Jumat, setuju dengan 9 Jumadilawal 1015 H. atau 20 September 1605 M. (Ada pula lontarak menulis hari Kamis 22 September 1605 M). Pada saat itu kedua raja ini yaitu; raja Gowa dan raja Tallo masuk Islam, dan dengan demikian agama Islam telah resmi menjadi agama kerajaan. Setelah beliau memeluk agama Islam beliau pun bergelar Sultan Abdullah Awwalul Islam. Beliaulah yang mengislamkan seluruh daerah di Sulawesi Selatan kecuali Luwu.

Dalam masa pemerintahannya beliau dapat mengalahkan Bulukumba, mengadakan peperangan dengan Bone di Meru (Mare?), dan membaharui perjanjiannya dengan Tallullippua di Takalar. Di samping itu dalam penyiaran Islam ini beliau pun dapat pula menaklukkan Bilusu, Sidenreng, sebahagian Belawa, Lamuru, Marioriawa, Pettojo, Soppeng, Wajo, dan Bone. Semua daerah yang ditaklukkannya dimasukkannya kedalam Islam dan diharuskan tunduk pada kekuasaannya. Selain itu beliau pun memerdekakan sebahagiaan daerah Tempe, Bulucenrana, Wawoniyo, Bilokka, Lemo, Campaga, Patiyoi, Pekanglakbu. Ketika beliau mengalahkan orang-orang Bugis beliau tidak memperbolehkan tentaranya merampas harta benda rakyat, bahkan beliau tidak meminta harta pampasan perang dari daerah-daerah yang ditaklukkannya. Bukan itu saja, beliau pun tidak memungut upeti sebagai tanda takluk kepadanya, karena beliau tidak ingin rakyatnya menderita karena pembayaran upeti. Beliau pernah berkata kepada Tumenanga Di Bontobiraeng bahwa, ketika beliau mengalahkan Tallumbocco-boccoa, jangankan merampas hartanya, daun kayunya pun tidak dipetiknya, bahkan beliaulah yang membagi-bagikan kepada rakyat yang ditaklukkannya beberapa macam pakaian dan harta lainnya sebagai hadiah. Beliau adalah raja yang pertama-tama disumpah dengan Al Quran yang diapit oleh salah satu kalompoang di Goa yaitu Sudanga (semacam kelewang). Pada masa pemerintahan beliau orang Makassar mulai mempergunakan paku dari

besi untuk memasak perahunya, yang sebelumnya itu hanya mempergunakan kayu sebagai pasak, dan orang Makassar mulai membuat galle (semacam perahu). Pada masanya pula orang mulai mempergunakan bedil kecil dalam peperangan, orang mulai membuat meriam. Untuk menjaga serangan dari luar, dimasa beliau orang mulai pula membuat benteng dari batu yang dikelilingi oleh saluran air yang merupakan pula irigasi persawahan. Beliau dapat mengalahkan Bima, Dompu, Sumbawa, Kekelu, Papekang, Sanggara, Buton, Tanapancana, Wawoniyo, Tubungku, Banggai, Sula, Taudala, Buol, Gorontalo, Larompong, Maros, dan seorang yang sangat ditakuti di Kaluku yang bernama Daeng Marewa.

Pada masa pemerintahan beliau orang-orang Silaparang di Bali, rakyat di Padir, rakyat di Bayok, dan rakyat di Kutai meminta perlindungan kepada beliau. Beliaulah yang menurunkan dari tahta Karaeng Assuluka di Gowa dan mengangkat Tumenanga ri Gaukanna sebagai pengganti Karaeng Assuluka. Pada masanya maka orang Portugis mulai bermukim di Makassar. Orang-orang asing lainnya seperti orang Belanda, Denmark, dan orang Perancis mulai menempatkan konsul dagangnya. Beliaulah yang menyuruh orang membuat tembok untuk benteng di Tallo, dan yang bekerja dalam pembuatan tembok benteng ini, pada umumnya adalah para pejabat istana termasuk Tukajannangngang. Beliau pula yang menyuruh buat benteng Ujung Pandang, Pannakkukang, Ujungtana, bahkan benteng Sombaopu lebih diperindah dengan jalan menyuruh membuatkan pintu gerbang yang atapnya melengkung. Beliau pulalah yang pertama-tama menyuruh untuk membuat wang dinar dan wang perak sebagai alat pembayaran dalam kerajaannya. Raja ini menyuruh untuk membuat busako, rantakang, dan bedil kecil, bahkan orang Makassar mulai pandai membuat sendiri.

Pada masa pemerintahan beliau, rakyat hidup makmur, aman, dan damai. Semua penghasilan rakyat menjadi, bahkan berlimpah seperti; tanam-tanaman, ikan berkembang biak, bahkan arak yang merupakan sebahagian dari mata pencaharian rakyat membanjir. Beliau ini sangat pandai dalam segala jenis peker-

jaan seperti: pandai merencanakan pekerjaan, kaya akan konsepsi, tulisannya bagus, pandai menggaris, mengukir, melarik, meraut, membuat dupa, wangi-wangian, pandai menempa keris, baik keris model Jawa maupun keris Bugis.

Dalam segi pergaulan beliau sangat disayangi oleh para pedagang, oleh raja-raja yang berada dalam kekuasaannya, para anak raja, para penghuni di istana, bahkan oleh seluruh rakyatnya. Di samping kepandaian yang tersebut diatas, beliau pun pandai membuat pelor (obat bedil), kembang api, termasuk yang dapat menyala dalam air, jago tembak. Dari segi tari-tarian beliaupun pintar tari Maluku, pandai membuat perahu, baik perahu lomba mau pun perahu dayung lainnya.

Beliau pernah bermimpi minum air dalam sorga yang disebut Zanzahila. Beliau adalah seorang raja yang cerdik cendekia, pemberani, berpengetahuan luas, ahli dalam segala pekerjaan, kenamaan, tangannya cekatan dalam bekerja, baik pekerjaan perempuan maupun pekerjaan laki-laki semua dikuasainya. Beliau pun lurus hati, sangat sopan, luas pergaulannya, dan suka sekali menjamu orang. Di samping itu beliau pun sangat pintar dalam beberapa bahasa, bahkan banyak membaca buku dalam beberapa macam bahasa.

Sejak beliau memeluk agama Islam sampai mangkatnya, beliau tidak pernah meninggalkan ibadah sembahyang, kecuali ketika beliau kena bisul besar pada pahanya sehingga tak dapat duduk. Selama 18 hari beliau tak dapat melakukan ibadah salat. Bisulnya itu diobati alkohol oleh orang Inggris. Beliau banyak pula melakukan sembahyang sunat seperti: sunat rawatib, sembah-yang witir, sembahyang dhuha, sembahyang tasbih, dan sembahyang tahajjud. Salah seorang punggawanya yang bergelar I Lokmo ri Paoterek berkata bahwa, paling sedikit sembahyang sunat yang dilakukannya adalah yang dua rakaat, sedang yang paling banyak adalah yang sepuluh rakaatnya. Pada malam Jumat beliau melakukan sembahyang tasbih, dan bila bulan puasa tiba beliau bersembahyang tarawih setiap malam semua zakat harta bendanya dikeluarkan, seperti zakat emas, zakat ha-

sil padinya, dan amal-amal saleh lainnya. Beliau banyak pula melakukan amal ismi dan banyak berdoa. Menurut Karaeng Ujung Pandang beliau banyak sekali mempelajari ilmu saraf dari guru-guru agama yang terkenal seperti pada Khatib Intang dan pada Konjo Manawarak.

Beliau adalah putera sulung dari raja Gowa Karaeng Tunijalo dari isteri pertamanya yang bergelar Karaenga Iwarak. Gelaran lainnya adalah Karaenga di Naungang, dan setelah mangkat diberi gelar lagi Tuniawang ri Kalassukanna (orang yang dimakamkan di tempat kelahirannya). Anaknya ada 17 laki-laki dan tiga orang perempuan.

Puteranya yang sulung bernama, semoga saya tidak terkutuk menyebutkannya, adalah I Tamassaile dengan gelaran Karaenga di Segeri. Usianya hanya tujuh tahun. Puteranya yang lain nama pribadinya, semoga saya tidak terkutuk menyebutkannya, adalah I Mangnginyarrang Daeng Makkio. Sebelum naik tahta beliau bergelar Karaenga di Kanjilo, sedang nama Arabnya adalah Sultan Mudhaffar, beliau juga bergelar Tumammalianga ri Timoro (orang yang kembali dari Timor). Seorang anaknya bernama Sultan Mahmud. Beliau terkenal dengan sebutan I Mangngadacin na Daeng I Bakle dengan gelar Karaeng Pattingalloang. Setelah meninggal dunia beliau digelar Tumenanga ri Bontibiraeng (orang yang meninggal di Bontobiraeng).

Seorang lagi puteranya yang bernama, semoga saya tidak terkutuk menyebutkannya, adalah I Mannimang Daeng Matutu, beliau bergelar pula Karaenga di Lembaya. Puteranya yang lain bernama I Manginruru Daeng Mangemba, nama Islamnya disebut Husen. Setelah meninggal dunia beliau bergelar Tumatea ri Bautang (orang yang meninggal di Bantam). Seorang puteranya bernama I Sulaiman Daeng sunggu, beliau bergelar Karaeng Manjio. Seorang lagi puteranya meninggal ketika masih kecil.

Puterinya yang bernama I Sappuru, baru berumur tujuh tahun sudah meninggal. Seorang puterinya, semoga saya tidak terkutuk menyebut namanya, disebut I Makkutaknang Daeng

Kanre To jeng. Belarannya disebut Karaeng Agangjeknek. Beliau bergellar pula karaeng Kruwisi. Seorang puterinya, semoga saya tidak terkutuk menyebutkan namanya, disebut I Tamattoa Daeng Anrene, Gelarannya di sebut Karaeng Patukangang.

Seorang lagi isterinya bernama I Bungasa. Ibu I Bungasa berasal dari Binamu, sedang ayahnya berasal dari Barokbosok Ayahnya itu bersahabat karib dengan I Lolopujiang. Dari isterinya ini, beliau memperoleh anak sebanyak delapan orang tujuh puteri dan seorang putera.

Puteranya bernama I Mallawakkang daeng Sisila, dengan gelar Karaeng Popo, Nama Islamnya disebut Abdul Kadir. Beliaulah yang diserahi tugas untuk mengurus urusan-urusan istana.

Perkawinan Karaeng Popo yang pertama adalah dengan puteri dari Tumenanga ri Baukanna. Tetapi belum beranak, isterinya ini meninggal dunia. Lalu beliau kawin lagi dengan seorang puteri yang bernama I Bayang Daeng I Kanre Pate. Puteri ini adalah anak seorang gelaran dari Gowa Tengah.

Dari isterinya yang kedua, beliau beranak enam orang, lima putera dan seorang puteri. Puterinya bergelar bernama I Mada eng Daeng Mangalle dengan gelar Karaeng Bontonompo. Nama Islamnya disebut Mahmud. Beliau menggantikan Karaeng Popo untuk mengurus urusan istana. Puteranya bernama I Mamma daeng Mamaro. Seorang bernama Ibrahim dan I Tulolo meninggal ketika masih kecil. Anaknya yang lain bernama Aminah Daeng Majannang.

Seorang lagi isteri Karaeng Popo bernama Sinungku Daeng I Yaddang. Dari isterinya ini lahirlah dua orang anak yaitu seorang putera dan seorang puteri. Puteranya itu bernama I Mangemba Daeng Mattajak. Beliau bergelar Karaeng Bontopano. Nama Islamnya disebut Abdul Gafur. Beliau diangkat menjadi Tumailalang untuk menggantikan Karaeng Lakiung. Puterinya bernama I Malu Daeng Talekbang.

Seorang lagi isterinya melahirkan seorang putera, tetapi meninggal ketika masih kecil. Ada pula isterinya melahirkan seorang putera, namun meninggal semasa kecil. Demikianlah anak

dari Karaeng Popo yang kita kenal.

Seorang lagi puteri raja Tallo yang kita tidak kenal namanya. Puteri ini kawan sesusu dengan Tumenanga di Bontobiraeng. Ia meninggal ketika masih kecil.
Seorang puteri raja Tallo yang bernama I Bissutattumigisi, Daeng I Kanre Tonji. Dia bergelar Daengta di Mangngepe. Seorang puterinya bernama Fatimah Daeng Rinakke. Seorang bernama I Daenang, seorang bernama I Kanre Manassa yang bergelar Daengta di Pattingalloang, anaknya yang bernama Ani dan seorang lagi yang tidak diketahui namanya meninggal semasa kecil.

Seorang isterinya berasal dari Majannang bernama I Laya yang berasal dari seorang hamba Karaeng Paccelle. Dia bergelar I Lokmo Malolo, dan setelah pindah ke Maroangin ia pun bergelar I Lokmo di Maroangin. Dia melahirkan lima putera dan seorang puteri. Seorang anaknya bernama I Mallakkang Daeng Tomamo. Nama Islamnya disebut Abdul Karim. Seorang disebut I Atabawang Daeng Kaluang. Beliau bergelar Karaeng Tamalakba. Ada lagi dua orang anaknya, tetapi keduanya meninggal ketika masih kecil. Seorang anaknya bernama I Paang Daeng Nampa, gelarannya disebut Karaeng Bontolangkasak. Beliaulah yang menjadi anak bungsu dari Karaeng Matoaya. Sesudah itu isteri beliau tidak pernah mengandung lagi.

Seorang isterinya bernama I Battu Daeng I Kanre Niak. Beliau bergelar Karaeng Baineeng Bainea. Masih ada isterinya tiga orang yang tidak beranak. Seorang diantara mereka berasal dari Barasa bernama Daeng I Tombo. Beliau bergelar I Lokmo Tommi, ia disebut pula I Lokmo di Boddia dan I Lokmo di Pannampu. Seorang berasal dari Sawitto Selatan bernama I Campaga Daeng I Lokmo Tekne, ia disebut pula I Lokmo di Paoterek. Seorang lagi isterinya berasal dari Pakbineang bernama I Kallang. Setelah Karaeng Matoaya kembali kerahmatullah, maka isterinya ini diceraikan lalu dibunuh.

Setelah raja Tallo yang ke VI ini memerintah selama kurang lebih 28 tahun, beliau untuk sementara meninggalkan tahtanya

untuk pergi beristirahat pada suatu tempat di sebelah Barat kerajaannya yang disebut Bontoala. Beliau berdiam ditempat ini selama dua tahun. Sekembali dari Bontoala beliau lalu melantik puteranya sebagai gantinya. 13 tahun yang lalu puteranya ini pernah dinaungi oleh lambang kerajaan Gowa yang disebut Laklang Sipuea. Kira-kira pada jam 11.00 tengah hari, pada hari Ahad, di permulaan bulan Oktober atau pada satu Jumadil Awal, beliau dengan resmi meninggalkan tahtanya. Sebelum meninggal beliau masih sempat membantu dan membimbing anaknya selama 13 tahun dalam pemerintahan. Kemudian beliau menderita sakit selama sembilan bulan. Beliau berusia 63 tahun. Beliau berkuasa di Tallo selama 30 tahun.

Raja ini dipuji oleh segala pihak, baik dari kalangan orang tua, orang muda, masyarakat, maupun keluarganya. Beliau terkenal suka menjamu orang, pandai bergaul, peramah, baik terhadap bala laskarnya, maupun terhadap mereka yang baru kenal lebih-lebih lagi kepada rakyatnya. Beliau tahan menyimpan rahasia rakyatnya, dapat mengetahui sifat sesamanya raja, pandai menempatkan dirinya diantara anak karaeng dan para gelarannya, pintar memilih hamba yang akan diberi tugas. Beliau sangat disukai oleh rakyatnya tetapi tetap disegani.

Setelah beliau meninggal dunia, beliau digelari Tumenanga ri Agamana (orang yang meninggal dalam agamanya). Beliau yang memperanakkan Tumammalianga ri Timoro. Beliau dilantik oleh ayahnya untuk menggantikannya. Bersamaan dengan pemerintahannya di Tallo, pamannya yang bergelar Tumenanga ri Gaukanna memerintah pula di Gowa. Setelah pamannya itu mangkat, maka pamannya yang bergelar Tumenanga ri Papanbatuna naik tahta. Namun dua tahun saja beliau memerintah bersamaan dengan pemerintahan pamannya, pamannya ini pun mangkat.

Raja Tallo yang ke VII ini bernama, semoga saya tidak terkutuk menyebutkannya adalah I Mangnginyarrang Daeng Makkio. Sebelum naik tahta beliau bergelar Karaeng Kanjilo. Nama Arabnya disebut Sultan Mudhaffar. Beliau mangkat setelah memerintah selama 18 tahun.

Beliaulah yang mengalahkan pulau Timor. Dalam pemerintahannya ada pula hal-hal yang diciptakannya, seperti; menghiasi sarung sonri (keris) dengan motif-motif yang berwarna coklat, perahu mulai dicat dengan cat dari Makao, bahkan telah ada perahu yang berlapiskan gading.

Beliau beristeri sebanyak 20 kali, baik yang mempunyai anak mau pun yang tidak beranak. Isterinya yang pertama adalah sepupunya sendiri, yaitu anak dari Karaeng Tabaringan di Sanrobone yang bernama I Jolo Daeng Ilalang. Ia bergelar Karaeng Pannarukang Bainea. Dari isterinya ini beliau tidak memperoleh anak. Kemudian beliau memperisterikan lagi sepupunya yang lain yaitu puteri dari Karaenga I Bakle yang bernama I Bissujawa Daeng Kalling. Dari isterinya ini beliau memperoleh seorang puteri. Puterinya itu bernama Sitti Mardhiyah (nama Islamnya), sedang namanya yang lain adalah Iranga Daeng Matene dengan gelar Karaeng Tangallak. Isterinya ini lebih dahulu meninggal dunia.

Seorang isterinya berasal dari hamba sahayanya Karaeng Maroanging. Hamba ini sebenarnya berasal dari Polombangkeng namanya I Bimbapu. Dari isterinya ini lahirlah seorang putra yang bernama I Yatta Daeng Tadung. Dia dibunuh oleh neneknya. Seorang isterinya dari Tanah Toraja yang berasal dari hamba Karaeng Bontoa. Namanya I Sawerannu. Dia melahirkan seorang putera yang bernama I Lintang Daeng Tasangnging Karaeng Bontosunggu. Seorang isterinya berasal dari Segeri bernama I Tarupak. Dari isterinya ini beliau memperoleh anak tiga putera dan dua puteri. Seorang puteranya bernama I Sulok Daeng Manina, seorang bernama I Maninrori Daeng Mangeppe, dan seorang lagi bernama I Muntu Daeng Manggappa. Adapun puterinya bernama I Matek Daeng Nisayu Karaeng Tarung, sedang yang seorang dibunuh oleh raja ketika ia masih kecil.

Seorang isterinya berasal dari Lengkese, yaitu anaknya Karaeng Cinrana, namanya I Caddi. Ia beranak seorang puteri yang bernama I Nampa Daeng Nia Karaeng Panaikang.

Seorang lagi isterinya masih sepupunya sendiri yaitu anak

dari Tumenanga ri Gaukanna. Namanya I Sabbe Daeng Matagang Karaeng Lempangang. Dari isterinya ini beliau memperoleh seorang putera yang bernama I Mappaio Daeng Mannyauru. Nama Islamnya adalah Harunarrasyid.

Beliau dilahirkan pada 17 Rajab atau pada 3 Nopember, hari Sabtu. Sepuluh hari setelah kembalinya dari Timor, beliaupun mangkat. Kematiannya ini disebabkan karena penyakit yang dideritanya, beliau dimakamkan di Tallo. Beliau meninggal dunia pada hari Sabtu 18 Mei 1641 M. atau pada 6 Safar 1051 H. Raja ini kurang memiliki keistimewaan, karena beliau tidak di puji sebagai orang pandai, tidak dipuji jujur, tidak dipuji berpengetahuan luas, hanya disebut bahwa beliau termasuk orang kaya, orang berani, orang bertuah, rajin bertani, dan berjualan. Beliau mangkat dalam usia 43 tahun.

LONTARAK PATTURIOLOANGA RI TUTALLOKA

PATTURIOLOANG RI TUTALLOKA

Anne patturioloang ri tutalloka. Tunatangkalopi angnganak kangi Karaeng Lowe ri Sero. Naiya matena Tunatangkalopi, niallemi tawana, mammempomi ri Sero, sisala-sala pakmaikmi sisaribattang. Antaklemi ri Jawa, mangemi sipakgang gallarannari kakanna ri Batar Gowa. Kontuami Tombolokokeke, Sautmata, Boronglowe, Pacciknongang, Pao-Pao. Naiya tamangea tanikiokai. Mammempomia angngantalai karaenna.

Battui ri Jawa Karaeng Lowe ri Seri, naassengi taniallengaseng tau takbalakna ri kakanna. Mangemi ammempo wakkanna Bangkala nikanaya ri Passanggaleang. Sallo-salloi anjoreng, niakmo gallarranna ammangkuluk parekang biseang, Lekbaki lepa-lepana ammisemi assuluk ri babana binangaya. Lekbaki aklampa mangemi ninisurokiok ri karaenga Karaeng Lowe ri Sero Nikanamo taenai. Battui gallarranga nibirittaiammi. Nakanamo tau ri ballakna, nisuro kiokki ri Karaeng Lowe. Naassengi mangemi gallarranga. Battui mange gallarranga, nakanamo karaenga, battu kereko mae gallarrang, namange sumpaeng kusuro kiok, nutaena. Nakanamo gallarranga. Assuluka ambangku ribabana binangaya maccinik-cinik, namabajik anjo kiparek pakrasangang. Kaanne anrini kasala-salai empowanta, tamak biring kassi tongi, tatumoncong tongi.

Apaji namammiyomo karaenga. Assulukngasengmi tauwa mapparek ballak ri Tarung. Niciniki akbonto-bonto ipantarak ri Campagaya. Iyamo nangaiya, iyamo naempoi.

Matei Karaeng Lowe nierangmi pole mange ri Sero niawang. Sakgennaminne nilangngereka nikana-kana. Takiassengai sallona na takiassengtongangngai bainenna. Kontuminne pakkanana I Daeng ri Buloa nikanaya I Kanrebajik. I N T A H A.

Karaeng Lowe ri Sero angnganakkangi Tunilabu ri Suriwa. Matei Karaeng Lowe, Tunilabu ri Suriwa makgauk ri Tallo. Makbainei ri Garassik, anakmi karaenga ri Patukangang, karaenga ri Pattekne, Karaeng Panaikang, ayana I Daeng ri Kanjilo. Makbainei tusiang, mammanaktongi sitau baine. Nabaineang i anak-

na Kasuwiyanga ri Lampasaile, Jawa anronna ri Sorobaya nikana I Nyai Papete, naalle pammusuk tu unti. Na anakmo Ikan resuwaya. I Kanresuwayami nibaineang ri karaenga Tunilabu ri Suriwa, na anakmo Karaeng Lowe Baineya, iyangku mabassung nikana I Reirannaya. Iami karaeng lekbak antaklek ri Malaka natulusuk anrai ri Banda. Tallungtaungi lampana nainampa nia battu.

Nampai nitianangngang Tunipasukrung namaklampa, namalari-laripa nainampa battu. Lamantaklei ri Sandao lakbunduk, nanijal lok ri biseyanna. Tanierangngai ammaliang, nilabuji ri Suriwa Iyami nanikana Tunilabu ri Suriwa. Anak karaeng tu Polongbang keng anjalloki. Tanigappai nibuno tau anjallokai.

Anne Karaenga nikana magassingi, majai nakaddo. Iyaminne Karaenga ampangngempangi Buloa. Iyatompa uru ampareki tana Talakapandang.

Tunilabu ri Suriwa angnganakkangi Tunipaskrung. Matei Tunilab bu ri Suriwa Tunipasukrungmi makgauk ri Tallo. Areng kalenna iyangku mabassung, nikana I Mangngayaowang Berang, pakkaraeng anna ri tamakgaukna, nakana Karaenga ri Pasi. Mabbainoi ri Gowa, sarikbattangna Karaeng Tumapakrisik Kallonna, nikana Karaeng Makeboka. Naanakmo Karaeng Bissua siageng Karaeng Balua Lekbaki sipelaki, nabaineangiseng anakna Karaeng Lowe ri Marusuk, nikanaya Tumammalianga ri Tallo.

Areng kalengna iyangku mabassung, nikana I Lassilemba, iyami angnganakkangi Tumenanga ri Makkoayang. Sitau pole anakna burakne nikana Iyena Daeng Palengu. Iyami natowang I Ladulung ri Galesong. Sitau pole anakna baine nikana Karaeng Batangpatola. Nibaineangi ri Karaenga Tunibatta. Anakmi ayana Karaeng a ri Patukangang.

Nipelaki ri Tunibatta nibaineyangiseng ri Karaeng Campagaya ri Layuk. Iyami natowang Karaeng Campagaya anne kontu. Sitau pole anakna baine nikana I Yanang Daeng Madaeng. Sitau pole anakna nikana Karaenga ri Langkanaya. Siatau pole anakna nika na Karaenga ri Sinjai. Sitau pole anakna nikana I Daeng ri Tidung. Iyami natowang I Daeng Rikong, bainenne

sabannaraka I Daeng Makkulle. Sitau pole anakna nikana Karaenga ri Bontokapong anne kontu Sitau pole anakna baine, iyami na ayang Karaenga ri Data. Sitau pole anakna Karaenga ri Mangngarakbombang. Sitau pole anakna nikana ayana Karaenga ri Ujungtanah. Sikontuminne anakna Karaenga niassenga, passangalinna matecakdiya taniassengai.

Iyaminne makbali gauk Karaenga Tumapakrisik Kallona. Iyaminne Karaeng ambetai Garassi, ambetai Soloka, ambetai Endeya, ambetai Sandaooa, allamungi kalukua ri Galenteng.

Iyaminne Karaeng na uru niyak tumannirik baddilik, na uru mabajik ukirika. Mangngassengi mannyikko biseyang, mangngai mak lampa bellaya. Nipuji panrita jamang. Tanipujiai panrita nawa-nawa.

Iyatonji anne Karaeng lekbak angngewai Gowa. Lekbaktongi antakle ri Malaka, nasumengka ri Johorok. Nia pappainranna tassuluk ri Johoroka. Matena mate magarrinji. Pakkaraenganna ri tamakgaukna nikana Karaenga ri Pasi. Riooloangi anne karaenga mate na Karaeng Tumapakrisik Kallona. Rioloangngangtong i makgauk. Kammaminne kana-kananna turioloa.

Tunipasukrungmi angnganakkangi Tumenanga ri Makkoayang. Matei Tunipasukrung Tumenangami ri Makkoayang ansossorangi makgauka.

Anne karaenga, areng kalengna, iyangku mabassung, nikan Im Mappatangkakattangna. Areng pammanakna nikana I Daeng Padulung Pakkaraenganna ri tamakgaukna, nikana Karaenga ri Pattingallo ang. Ruangpulo taungi umurukna namantama makgauk. Tamakgaukapi, nampai sampulo angngappa taung umurukna nanaropu Tidunga i rawa RI Majeknek. Nibattai Tunibatta, iyami nitannang ri Gowa ampakanangi buttaya ri tu Gowaya siagang ri Tallo.

Iyami massuro antakle ri Tubonea. Gallarang Mangngasa nisuro siagang I Lokmo Manrimisi. Nasitabamo, namacappa iwarakkanna Bone. Makbali gaukmi siagang Tunijallo.

Nanabeta Barasa pinruang, Binamu, Sapaya, Bulukumba. Iyapa namaparekmo ata. Amberuingasengi ulkanaya ri palilika, niak todong bicara turiolo napalesang. Sampulo taungi assekre mak-

bal li gauk Tunijallok namate. Limampulo tauni angngannang tallasakna. Tallumpulo taungi makgauk namate. Matena, mate magarrinji. Iratei ri Bilaya magarring. Ri Tamalatei mate.

Iyatomminne karaeng namanrumpak tu Bonea ri Bulukpatara. Nani sare bila-bila lakbu tu Bonea. Iyami anne nikana bila-bila lakbua.

Matei Tumenanga ri Makkoayang, matetommi Kajaolaliddok, matetommi Bokkanga. Nakanamo Karaenga Matoaya, iyatompa Karaeng nauru niak angkanaya sekreji ata narua Karaeng. Nibunoi tumak sonaya ampasisalayai Gowa na Tallo.

Anne Karaenga nipuji panritadudu, nipuji barani, mataududui mabajik pakmaiki. Tanikana tukapatiangi, tuganna aiki, tanikan na tupanrita jamangi. Malokok pokei nibetana Silayarak ri Tunipalangga. Masigai makmarri. Rioloangi makgauk na Tunipallaga. Lebangi sitaung makgauk nanabaineang Karaenga ri Sombaopu, samposikalinnai, anaknai Karaeng Lowe Bainea ri Tumapak risik Kallonna. Ammanakmi tallu, ayana Tumenanga ri Gaukanna. Areng kalenna iyangku mabassung nikana I Sabo.

Areng pammanakna nikana I Daeng Niasseng. Pakkaraenganna rita makgaukna nikana Karaenga ri Pattingalloang. Sitau pole ankna, reng kalenna nikana I Langga. Pakkaraenganna nikana Karaeng Rissua. Iyatonji nikana Karaeng ri Batu-Batu. Sikontuminne anakna ri Karaenga ri Sombaopu.

Sipelaki, nabaineangi anakna gallarang Dataka natabaya kasalang manggena, nanibone balakkang ri Karaenga ri Lakiung, nikkana I Sakati. Areng pammanakna nikana I Daeng Tamgga, mangge na nikana I Kanre Parapa. Iyami mammanak sitau baine nikana I Kunengmarusung. Iyami nikana towana I Tanningjekne. Iyami naboeang Karaenga Bainea I Daeng Nisali.

Sitau pole anakna baine nikana I Daeng Tacoa. Iyami angnganakkangi I Daeng Mallakbang. I Daeng Mallakbangmi angnganakkangi I Daeng Anrenę siagang I Daeng Manassa. I Daeng Manassami nibaineang ri karaeng Bontokappong, naanamo I Daeng Jinne, I Daeng Mainga, siagang I Daeng Mannakgalak. I Daeng Maingakmiangkabalui Tumamamalianga ri Allu siagang Tumenanga ri Lakiung. Sitau pole anakna nikana I Tadakara-

eng. Sitau pole anak nikana I Lamappaenre. Areng pammanakna nikana I Daeng Mammoke. Pakkaraenganna nikan Karaeng Mamampang. Makgaukpi Karaenga Tumenanga ri Gaukanna, naniakmo angngarengi karaeng Garassi. Mammempoi ri Barombong, nakanamo taua Karaenga ri Barombong.

Sitau pole bainenne anak Karaeng tu Polongbangkeng, nikana I Kanre Pakrisi. Taena ia anakna. Sitau pole bainenna anak Gallarrang tu Bontomanai. Manggena nikana I Kanre Saluk. Kamanakanna somba Garassika. Na anronga nikana I Daeng Paika, saribattanna I Daeng ri Tamacinna. Iyami nikana I Daeng ri Patukangang. Areng kalenna nikana I Tuli, areng pammanakna nikana I Daeng Naimmene. Iyami angnganakkangi Karaenga Matoaya siagang Karaenga ri Manjalling, siagang Karaenga ri Jipang bainea.

Karaenga ri Manjalling areng kalenna nikana I Tassumengka, areng pammanakna nikana I Daeng Masiga. Karaenga ri Jipang bainea areng kalenna nikana I Bollo, areng pammanakna nikana I Daeng Marannu. Iyami natowang Karaeng Pekanglakbu. Sikontuminne anakna karaenga kigappaya kiasseng.

Tumenanga ri Makkoayang angnganakkangi Karaenga Bainea. Matei Tumenanga ri Makkoayang, Karaenga Baineami ansossorangi makgauka ri Tallo. Iami makbali gauk buraknenna.

Kasampulo taungji allima umurukna nasikalabini Tunijallo, tallasak iji Tumenanga ri Makkoayang. Anne Karaenga Bainea, areng kalenna, iyangku mabassung nikana I Sabo, areng pakmanana nikana I Daeng Ningai. Pakkaraenganna ri tamak gauknanikana Karaenga ri Pattingalloang. Na sagantuju anakna ri Tunijallo, lima burakne, tallu baine. Anakna buraknea iyamintu Karaeng Assuluka, I Topali, Tumammenanga ri Gaukanna, Karaeng a ri Ujungtana, Karaenga ri Moncongsipong. Anakna bainea, iya mintu, Karaenga ri Tabaringan, Karaenga ri Bulo-Bulo, Karaenga ri Pacelle.

Anne karaenga majai jamang turiolo napalele, majai jamangberu napakaramula. Kontua, panne talang niukirika, kontua alang tallumpulo rantea, kontua bangkeng tope tarrusuka, kontua kaik sulang pimbalia.

Anne karaenga iyami makbali gauk sikalabini. Matenamo Tumenanga ri Makkoayang, nanipasulukpa Karaeng Assuluka, nanasareangmo arinna kakaraenganga ri Tallo. Nakaraengamo Matoayakaraeng ri Tallo.

Karaenga Bainea assarikbattangi Tumammenanga ri Agamana. Ruampulo taungi umurukna namakgauk. Nampai sampulo angngannang namakpangara bilang tau, bembeng kakdo. Sampulo taungi assagantuju umurukna namate Tunijallo. Naiyamo ampakanangi buttaya. Tallasak iji Tunijallo nanilaklangngi Laklang sipue. Areng kalenna iyangku mabassung, angngarengi, ansurokanai karaeng makgauka, assi palakkaya, luluk gulang-gulanga, ratu si kolaka, bulaeng nipanninga, nikana I mallingkaang. Areng pammanana nikana I daeng Mannyonri. Pakkaraenganna ri tamakgaukna nikana Karaenga ri Kanjilo. Nibetai Segeri, nisareangi, ni kanaseng Karaeng Segeri. Makgauki nikanamo Karaenga ri Tallo. Lekbakpi bundu kaislangnganga nanikanamo Karaeng Matoaya.

Ruampulo taungi umurukna namakgauk ri Tallo. Tallumpulo taungi allima umurukna namantamak isilanga. Rihijirah sicakko anga assampulo allima, ri salapang bangnginna bulang Jumadele awalak, ri bangnginna Jumaka, rihera sicokkoang angngannang bilangngang allima, ri Satemberek ruampulo, namantamak isilan karaenga rua assarikbattang. Areng Arakna nikana Solotan Abdullahi Awwalul isilang.

Iaminne karaenga ampasallangi Mangkasaraka si Mangkasarak, ampasallangi Bugisika si Bugisik, passangalinna Luwuka.

Iyaminne karaenga ambetai Bulukumba pinruang, angngagangimanrumpa tu Bonea ri Meru. Amberui ulukanaya ri Tallulippuari Takalara. Ambetai Bilusuk, ampasombai Sidenreng, ampasombai Belawa sipue, ampasombai Lamuru, ampasombai Marioriawa, ampasombai Pettojo, ampasombai tu Soppenga sipalili, ampasombai tu Wajoka sipalili. Ambetai Bone. Tunabetaya iyangasengnapantamak isilang, tumannyombaya napantamai isilang. Tunabetaya napalilikangi, tumannyombaya napalilikangi.

Ampamrdekai Tempe sipue, Bulukcinrana, Wawoniyo, Bilokka,

Lemo, Campaga, Patiyongi, Pekanglakbu. Nabetana Bugisika ri Talumbocco-boccoa, tamanrakpai, tamangalleai sakbukatti, tamakpalakkai rakba bate. Teami natea. Nakana Tumenanga ri Bontobiraeng, nakana Karaenga Matoaya ri nakke, kubetana Tallumbocco-boccoa manna lekok kayunna takutippasak, teami natea rakgaitallumbilangngang kattina nakupassare-sareang, kupappibaraian.

Iyami anne karaenga uru ampatalikangi koroanga, uru ampatalikangi sudanga. Iyatompa anne karaenga uru angngewangngangibaddilik caddiya. Iyatompa anne karaenga na uruk mannirik Mang kasaraka mariang, naniya tumapparek sundaya.
Iyatompa anne karaenga uru mapparek batu bata, jekne panai, ampalang-palangi banawaya, allimai babuka, nauru nia tumapparek bila. Iyatompa nauru niak biseang Mangkasarak nipasok bassi, na uru angasseng Mangkasaraka apparek galle.

Iyatompa anne karaenga ambetai Dima pintallung, ambetai Dom pu, ambetai Sumbawa pinruang, ambetai Kekelu, Papekang, ampalilikangi Sanggara, ampasombai Butunga, ambetai tana Pancana, Wawoniyo, ambetai Tubungka, banggae, Sula ia tallu, ambetai Taudala, Buolok, Gorontalo, ambetai Larompong, ambetai Topelekleng pinruang, ampasombai Tobong, ambetai Marusuk, ampasombai I Daeng Marewa ri Kaluku.

Iyatompa anne karaenga namannakgalak ri katte Salaparanga ri Bali, Pasoroka, Bayoa, Kutea. Iyaminne karaeng ampasuluki Karaeng Assuluka, antannangi makgauk Tumammenanga ri Gaukanna Iyatompa anne kraeng makgauk namajannangmo Paranggia ri Mangkasarak, namappetorokmo Anggarrisika ri Panyamang siagang Balandaya, Denemaraka, Parasaya.

Iaminne karaenga ambatu batai Tallo, sangnginji tumakkajannanganna, teai bembemg kakdo, teai bilang tau.
Iyatommi anne karaenga ambatu batai Ujungpandang, Panakgukan kang, Ujungtana, amparekangi timungang ikalokkok Sombaopu.

Iyamminne karaeng uru mapparek dinarak, uru mapparek

balanja tumbera. Iyatompa anne karaeng uru mannirik busako, rantak kang, uru mandeddek baddilik caddi. Iyatompa na urungngasseng Mangkasaraka mandeddek sonrik.

Anne karaenga napanjari ase, lamung-lamung, napanrarakki jukuk, napammattikangi ballok, napakbakkakki tau katu-katuoang, mangngassengi mammatte, mangngassengi ukirik, mangngassengi mammassi, mangngassengi mannyukbi ukirik, mangngassengi mallarik, mangngassengi mangngorok, mangngassengi maddepara, mangngassengi malleok dupa, mangngumung minnyak, mangngasseng i mammate sukki Jawa, sukki Bugisik. Ningai ri padangganga, ripalilika, ri anak kaenga, ri Tumailalanga, ri tau tabbalaka, mangngassengi mapparek ubak baracung, bunga pepek, pepeksumelang, pitappaki mamaddilik, mangngassengi makkanjarak sere Maloku, mangngassengi mallangga biseang, mannyikkok banawa biseang palari, biseang nisoeang.

Iyatommi anne karaeng lekbak assokna angnginungi jeknekna surugaya nikanaya zanjabila Anne karaenga nikana tupanritaitubarani, tumangngassengi, tukapatiyangi, tuganna aiki, panrita jamangi mangngassengi maktannang karemeng limanna, naassenngi jamang bainea, jamang buraknea, malambusuk pakmaiki, mataui, patoanai, masombereki, mangassengi baca, mangassengi battuang, mangngadalaki surak arak, majai kittak nabaca. Taena mammelkkai wattu bakuna antama isilang sanggenna matena Passangalinna rewasa akkambanna bonggangna. Naniballei ballok ri Anggarrisika. Sampulo bangngi assagantuju tamassambayang. Majai sambayang sunnakna naerang, kontua rawateka, wittirika, walluhaya, tasabbihiya, tahajjoka, nakana I Lokmo ri paoterek kaminang sikekdena sambayang bangngina ruang rakanga, kaminang jaina sampuloa rakanna. Napunna bangngi Jumak nasambayang ngangi sambayang tasabbeya. Punna bulang rumallang assambayang bangngi-bangngi. Napasuluki jakka bulaenna, jakka pannyiloranna jakka asenna taung-taung, majai ismi naamallang, majaitongidoanganna.

Nakana karaeng ri Ujung Pandang, majai kittak sarapak napap pilajari ri katte Intang, ri Komja Mannawararak. Anne

karaenga uluanai Karaenga Tunijallo ri bainenna ri karaenga Iwarak, na baine pokoka. Iyami nikana Karaenga ri Naungan, iyatommi nikana Tuniawang ri Kalassukanna. Iyatommi nipimmanakki sampulo antuju burakne, tallu baine.

Buraknea kaminang matoaya, areng kalenna iyangku mabassung nikana I Tamassaile. Iyami nikana Karaenga ri Segeri. Tujutaungi tallasakna namate. Sitau pole anakna burakne, areng kalenna iyangku mabassung nikana I Mangnginyarrang, areng pammanakna I Daeng Makkiyok. Pakkaraenganna ri tamakgaukna nikana Karaenga ri Kanjilo. Areng arakna nikana Solotan Malaparak.
Iyami nikana Tumammalianga ri Timorok. Sitau pole anakna burakne, areng arakna nikana Solotan Mahamu. Areng Mangkasarakna iyangku mabassung nikana I Mangngadakcinna, areng pammanakna ni kana I Balle. Pakkaraenganna nikana Karaenga ri Pattingalloang Iyami nikana Tumenanga ri Bontobiraeng.

Sitau pole anakna burakne, areng kalenna, iyangku mabassung nikana I Mannimang. Paddaenganna nikana I Daeng Matutu, Pakkaraenganna nikana Karaenga ri Lembaya. Sitau pole anakna burakne, areng arakna nikana I Hasan, areng Mangkasarakna iyangku mabassung nikena I Manginruru. Areng pammanakna nikana I Daeng Mangemba. Iyami nikana Tumatea ri Bantang. Sitau pole anakna burakne, areng arakna nikana I Sulemang, areng pammanakna nikana I Daeng Sunggu, pakkaraenganna nikana Karaenga ri Majio. Sitau pole anakna burakne, nampai lassuk namate.

Anakna bainea iyangku mabassung nikana I Sappuruk. Tuju taungji umurukna namate. Sitau pole anakna baine iyangku mabassungnikana I Makkutaknang, areng pammanakna nikan I Kanre Tojeng. Pakkaraenganna nikana Karaenga ri Agangjekne. Iyatonjinikan Karaenga ri Karawisi. Sitau pole anakna baine iyangku mabassung nikana I Tamattoak, areng pammanakna nikana I Daeng Anrena. Pakkaraenganna nikana Karaenga ri Patukangang. Sitau pole anakna baine nikana Tubinamu anronna, tu Barokbosok manggena, aganna I Lolopujiang, nikana I Bunga-

sak. Iyami mammanak sagantuju baine, sitau burakne. Areng arakna buraknea nikana Abadulukaderek. Areng Mangkasaraknа nikana I Mallawakkang, areng pammanakna nikan I Daeng Sisila. Pakkaraenganna nikana Karaenga ri Popo. Iyami manjannangngi tumakkajannangnganga.

Naiya uru makbainena Karaenta Popo, anakna Tumenanga ri Caukanna, iyami nikana Karaengta Popo. Tammanakkapi nanakabalui. Lekbapi balu ri Karaengta Popo, namakbainemo anak Gallarrang tu Goatangnga. Areng kalenna nikana I Bayang, areng pakmanakna nikana I Kanre Pate. Iyami mammanak annang, lima burakne, sitau baine. Anakna bainea areng kalenna nikana I Madaeng, arengarakna nikana I Mahamu. Paddaenganna nikana I Daeng Mangalle.
Pakkaraenganna nikana Karaenga ri Bontonompo. Iyami ansabeyang i Karaengta Popo anjannangngi tumakkajannang nganga. Sitau pole anakna burakne, areng kalenna nikana I Mamma, paddaenganna nikana I Daeng Mamaro. Sitau pole anakna burakne, areng kalenna nikana I Umarak, paddaenganna nikana I Daeng Mabella. Sitau pole anakna nikana I Borahima, macaddi iji namate. Sitau pole anakna burakne nikana I Tulolo, macadditongiji namate.

Anakna bainea nikana Amina, paddaenganna nikana I Daeng Majannang. Sitau pole bainenna Karaengta Popo nikana I Sinungku, areng pammanakna nikana I Yadang. Iyami mammanak rua, sitau baine sitau burakne. Burakneyami areng kalenna nikana I Mangemba paddaenganna nikana I Daeng Mattajak. Pakkaraenganna nikana Karaenga ri Bontopano. Areng arakna nikana Abadulugafuruk. Iyami nitannang tumailalang ri Tumenanga ri Lakiung ansambeangi katumailalanganna Karaenga ri Lakiung. Anakna bainea areng kalenna rikana I Maluk, paddaenganna nikana I Daeng Talekbang.

Sitau pole bainennanapimmanakki burakne, macadi iji namate. Sitau pole bainenna napimmanakki burakne macadditongiji namate. Kammaminjo anakna Karaengta Popo niassenga. Sitau pole anaknabaine takiassengai arenna. Iyami naalle kemokanna

Tumenanga ri Bontobiraeng. Macadditongiji namate.

Sitau pole anakna baine nikana I Bissutattumigisik. Areng pammanakna nikana I Kanre Tonji. Iyami nikana Daengta ri Mangngepe. Sitau pole anakna baine nikana I Patiamak, areng pammanakna nikana I Daeng Rinakke. Sitau pole nikana I Daenang. Sitau pole anakna baine, kana pammanakna nikana I Kanre Maknassa. Iyami nikana Daengta ri Pattingalloang. Sitau pole anakna nikana I Yani, macaddi iji namate. Sitau pole anakna macaddiduduiji namate.

Sitau pole bainenna tu Majannang nikana I Layak, antannai Karaengta ri Paccelek. Iyami nikana I Lokmo Malolo. Mammempoi ri Maroanging, nikanamo I Lokmo Ri Maroanging. Iyami mammanaklima burakne sitau baine.

Sitau anakna nikana I mallakkang. Areng arakna nikana Abadulukaring. Kana pammanakna nikana I Daeng Tomamo. Sitau polenikana I Yatabawang, kana pammanakna nikana I Daeng Kaluang, pakkaraenganna nikana Karaenga ri Tamaklakba. Rua pole anakna mate anak-anak. Sitau pole anakna nikana I Paang, kana pammanaknan nikana I Daeng Nampa. Pakkaraenganna nikana Karaenga ri Bontolangkasak. Iyaminne bungkena karaenga Matoaya. Manna mamange battanga ribokoanna taniaumpa.

Sitau pole bainenna nikana I Battu, kana pammanakna nikana I Kanre Niak. Iyami nikana Karaeng Bantaeng Bainea. Naiya bainenna Karaenga tanapimmanakia talluji. Sitau tu Barasak nikana I Tombok, kana pammanakna nikana I Lokmo Tomi. Iyami nikana I Lokmo ri Boddia, iyatonji nikana I Lokmo ri Pannampu. Sitau bainenna tu Sawitto iratea mae, nikana I Campaga, kana pammanakna nikana I Lokmo Tekne, iyami nikana I Lokmo ri Paoterek.

Sitau pole bainnenna tu Pakbineang nikana I Kallang, nipelak iya, nibunoi, lekbanamo mate Karaenga Matoaya.
Anne Karaenga ruangpuloi assagatuju taungna makgauk, nanapilari Tallo, nakalau ri Bontoalak. Ruang taungi ilau ri Bontoalak nanatannang makgauk Tumammalianga ri Timorok. Sampulo

taungi antallu lekbakna napirangkakki laklang sipue anakna, nanapilari gaukanna. Uruna Akatuburuk, bulan Jumadele awwalak, sipatanna, riallona Ahaka, ritette sampulona asserre garigantaya, nanapilari gaukanna, Nierangi pole mange ri moncenga niawang, ribarikbasakna Kammisika. Anangpulo taungi antallu tallasakna Tallumpulo taungi makgauk nanampassuluk kalenna, nanatannang anakna makgauk. Nasampulo taung antallu naagang makbali gauk anakna namate. Matena mate magarringji. Salapang bulangi garingna. Anne Karaenga nipuji ri tumatoana, nipuji ri pammanak anna, ri turibokoanna. Patoanai, masombereki, marampui, mangngassengi mangngepu tauberu, mangngassengi mangiri-iri pakmaijowa, mangngassengi mapparinring pakmai ri tau takbalakna, mangassengi baca ri paranna karaeng, mangngassengi mappakatinggi ri tau mangngaia, mangngassengi battuang ri anak karaengna, gallarangna, massuroi tau ri pangngataianna, ningaiji, nikamal lakkanji.

Tumenanga ri Agamana angnganakkangi Tumammalianga ri Timaro makgaukmemangi ri tallasakna aekna. Ruangpulo taungi angngannang umurukna namakbaligauk puntona Tumenanga ri Gaukanna namate. Ruang taungi makbaligauk Tumenanga ri Papangbatuna namate todong.

Anne Karaenga, areng kalenna iyangku mabassung nikana I Manginyarrang. Paddaenganna nikana I Daeng Makkiok. Pakkaraenganna ri tamakgaukna nikana Kapaengta ri Kanjilo. Areng arakna nikana Solotan Mulaparak. Sampulo taungi assaganutju makgauk namate. Iyaminne Karaeng ambetai Timorok. Iatompa anne Karaeng nauru niak sonri nibanoai bungkeng sakala, nania biseang nipaniparada Makao, naniak biseang niombarak gading.

Anne Karaenga pinruang puloi akbaine, siagang napimmanakkia, tanapimmanakkia. Naiya uru akbainena samposikalinna, anakna Karaenga ri Tabaringang, ri Sanrobone, nikana I Jolok. Paddaennganna nikana I Daeng Ilalang. Iyami nikana Karaeng Pannarukang Bainea. Iyatonji nikana ayana I Bella. Tassipimmanakkiainanipelak. Nabaineangiseng pole samposikalinna, anakna

Karaenga I Bakle, nikana I Bissu Jawa. Areng pammanakna nikana I Daeng Kalling. Nammanaki sitau baine, areng arakna nikana I Maradiyan areng Mangkasarakna nikana Iranga, paddaenganna nikana I Daeng Matekne, pakkaraenganna nikana Karaenga ri Tangngallo, nanakaba lui. Sitau pole bainenna atanna Karaenga ri Maroanging, tu Polongbangkeng, nikana I Bimbapu. Iyami mammanak sitau burakneníkan I Yatta. Areng pammanakna nikana I Daeng Takdung. Iyami unibuno ri aenna anronna, matena natabai kana-kana.

Sitau pole bainenna Toraja. Pakaikna Karaenga ri Bonto-bontoa, nikana I Sawerannu. Iyami mamanak sitau burakne nikana I Lintang. Kana pammanakna nikana I Daeng Tasangnging, pakkaraenganna nikana Karaeng Bontosunggu.

Sitau pole bainenna ri Segeri nikana I Tarupak. Iyami mammanak tallu burakne, rua baine. Anakna buraknea, sitau nikana I Sulek, areng pammanakna nikana Daeng Manina. Sitau nikan I Maninrori, kana pammanakna nikana Daeng Mangeppe. Sitau nikana I Muntuk kana pammanakna nikana I Daeng Manggappa. Sitau anakna baine, anak-anak iji nanibuno ri Karaenga. Sitau pole anakna baine nikana I Matek, kana pammanakna nikana I Daeng Nisayu. Pakkaraenganna nikana Karaenga ri Tarung.

Sitau pole bainenna tu Lengkesek, anakna Karaenga ri Cinra rana, nikana I Caddi. Iyami ammanak sitau baine nikana I Nampa kana pakmanakna nikana I Daeng Niak. Pakkaraenganna nikana Karaenga ri Panaikang.

Sitau pole bainenna samposikalinnatonji. Anakna Tumenanga ri Gaukanna nikana I Sabbe, kana pammanakna nikana I Daeng Matagang. Pakkaraenganna nikana Karaenga ri Lempangang. Iyami mammanak sitau burakne, areng arakna nikana Harunarasidi. Areng Mangkasarakna nikana I Mappaio. Areng paddaenganna nikana I Daeng Mannyauruk. Bulang Rajjak, sampulo bangnginna antujunaeburuk, tallumbangnginna, riallonna Sattua, naniaanakkang anne karaenga Tumammalianga ri Timorok. Sampulo bangngiji battuna ri Timorok namate. Matena mate magarringji. Ri Talloji niawang.

Bulang sapparak, annang bangina, allo Sattu, hijinah, hera sicokkoang anang bilangngang patampulo sekre, majari sicokkoang limampulo sekre, taung ha, meseka, mei ri sampulo bangngina as sagatuju namate.

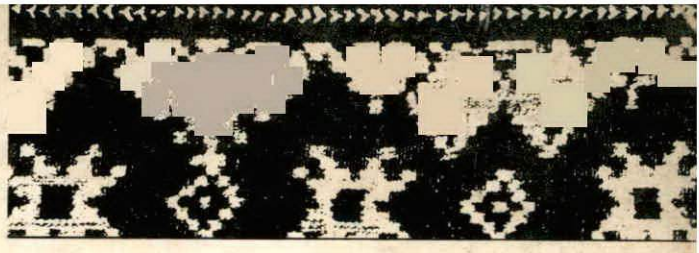
Anne karaenga tanipujiai tupanrita, tanipujiai tumangassong, tanipujiai tumalambusuk, tanipujiai tukapatiang. Nikanaja tubarani, tukalumannyangi, tumatuai, masigai makmarri, matusi makbalu-balu. Patampulo taungi antallu tallasakna namate.

URUTAN
9 1 - 7585

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 3 - 00977

31 - 7772



bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

